

**INTERFERENSI MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA INDONESIA
DALAM BERBICARA BAHASA ARAB KOMUNITAS AL-KINDY UIN
MALANG**Firsa Afra Yuzlizar[✉], Zakiyah Arifa[✉]

Universitas Islam Negeri Maulana Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Oktober 2021
Disetujui November 2021
Dipublikasikan
November 2021

Keywords:

*Arabic Speaking,
Interference, Morphology,
Syntax.*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh permasalahan interferensi bahasa pertama secara morfologis dan sintaksis yang sering dikesampingkan dalam pembelajaran bahasa kedua. Permasalahan interferensi mengakibatkan ketidakpahaman makna kata atau kalimat yang diucapkan pembelajar terhadap penggunaan bahasa kedua. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia dalam berbicara bahasa Arab komunitas Al-kindy UIN Malang, menjelaskan faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi dan implikasi interferensi terhadap pembelajaran berbicara bahasa Arab. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menganalisis data dokumentasi audio subjek (teknik simak- teknik catat) dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan anggota komunitas al-Kindy mengalami interferensi morfologi bahasa Indonesia pada: pembentukan kata, penggabungan/pemajemukan, pengulangan/reduplikasi. Sedangkan interferensi sintaksis bahasa Indonesia terjadi pada: penambahan unsur kalimat, kesalahan (unsur kalimat, letak kalimat, pembentukan frasa) dan kehilangan unsur kalimat. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi tersebut yaitu kedwibahasaan, penguasaan kosa kata, motivasi dan psikologi penutur terhadap penggunaan bahasa Arab. Interferensi dapat berimplikasi pada hambatan dan tantangan dalam pembelajaran berbahasa, yaitu hambatan yang mengakibatkan intensitas fenomena interferensi bahasa meningkat sehingga kualitas berbahasa stagnan dan tantangan untuk menjadikan fenomena interferensi sebagai motivasi pembelajar dalam mengevaluasi proses pembelajaran bahasa lebih baik.

Abstract

This research is based on the problem of morphological and syntactical first language interference which is often overlooked in second language learning. Interference problems result in misunderstanding the meaning of words or sentences spoken by students towards the second language used. This study attempts to analyze the Indonesian morphological and syntactical interference in speaking Arabic of Al-Kindy community UIN Malang, explaining the factors and implications of interference in learning speaking Arabic. This research method uses a descriptive qualitative approach, and the data are collected through observation by analyzing subject audio documentation data (listening technique- note-taking technique) and interviews. The results showed that members of the al-Kindy community experienced Indonesian morphological interference in word formation, merging/compounding, repetition/reduplication. Meanwhile, Indonesian syntactical interference occurs in: adding sentence elements, errors (sentence elements, sentence location, phrase formation), and missing sentence elements. The factors of the interference are bilingualism, vocabulary mastery, motivation, and psychology of speakers towards the Arabic used. Interference has implications for barriers and challenges in Arabic language learning. The barriers are in the intensity of language interference phenomena, so the language quality is stagnant, and the challenges are to make interference phenomena as motivation for learners to evaluate the language learning process better

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai pengantar komunikasi berperan penting dalam proses memahami interaksi kontak lawan. "Tidak ada masyarakat yang hidup tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa adanya masyarakat". (Soeparno, 2002). Jika bahasa pertama dapat diperoleh secara alamiah, maka bahasa kedua membutuhkan pembelajaran secara formal atau non formal untuk menguasainya. Dalam proses pembelajaran bahasa kedua khususnya berbicara, fenomena kesalahan pembentukan kata atau kalimat merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh seorang pembelajar, namun dibutuhkan kesadaran seorang pembelajar bahasa untuk menghindari kesalahan-kesalahan tersebut agar penggunaan bahasa kedua tidak terhambat dan tercapai dengan baik. Salah satu kesalahan pada proses pembelajaran bahasa kedua adalah interferensi bahasa pertama pada penggunaan bahasa kedua. (Tarigan, 1984) menyatakan dalam gagasannya bahwa penggunaan dua bahasa yang saling bergantian seringkali dibahas pada permasalahan-permasalahan kebahasaan, permasalahan ini disebut dengan istilah interferensi.

Fenomena interferensi yang dilakukan oleh penutur bahasa Arab dengan berbahasa ibu bahasa Indonesia, umumnya terjadi karena penutur memindahkan unsur dan tatanan secara morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia ke dalam bahasa target yang sedang dipelajari. menurut Attawab (1997), Interferensi yang terjadi pada bentuk kata (sharf) dalam perubahan dan pembentukan dinamakan dengan interferensi morfologi. Sedangkan Interferensi sintaksis adalah fenomena tercampurnya sistem gramatikal bahasa yang digunakan oleh bahasa yang dimiliki. (Dimiyati, 2010). Maka dari sini dapat disimpulkan bahwa interferensi ialah permasalahan pada kekacauan sistem atau kaidah bahasa yang disebabkan oleh ketercampuran bahasa pertama dan bahasa kedua, yaitu bahasa target atau bahasa asing yang sedang dipelajari

Interferensi dapat terjadi karena faktor dalam diri masing-masing siswa dwibahasa dan akan timbul gejala yang disebut kontak bahasa (Septi, 2012). Secara tidak langsung semakin banyak jumlah dwibahasawan, maka semakin intensif pula kontak antara penggunaannya kedua bahasa. Para dwibahasa merasakan perbedaan yang signifikan secara gramatikal,

kosa kata dan makna antara bahasa keseharian dan bahasa target, sehingga interferensi bahasa yang dikuasai pada bahasa yang sedang dipelajari tidak dapat dihindari. Selain itu potensi yang dimiliki pembelajar memiliki banyak pengaruh untuk menghindari interferensi bahasa saat proses pembelajaran berlangsung. Rahmawati (2018). Peneliti juga menyetujui bahwa beberapa faktor afektif menurut (Budiman, 2015) dalam kecemasan berbicara juga menjadi faktor terjadinya interferensi bahasa, diantaranya : Stress, Ketakutan, Gugup, Bingung, Ragu atau Tidak percaya diri, khawatir. Maka tidak dapat dipungkiri pada proses berbicara pembelajar atau penutur mengalami beberapa kesalahan dalam penggunaan bahasa kedua atau bahasa target. (HS, 2001).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rahmawati (2018) menggambarkan interferensi sintaksis dalam penulisan insya dan kegiatan muhadatsah mahasiswa UNISNU dibuktikan dengan adanya kesalahan pada pola kalimat P+O+S dengan kata kerja transitif, pola kalimat P+S+O dengan kata kerja transitif, pola kalimat D + M dengan menggunakan kata tugas dsb. Fahmi (2016) Menganalisis kesalahan gramatikal teks terjemah (indonesia-arab) dalam pendidikan bahasa Arab dengan adanya kesalahan morfologis dan sintaksis bahasa arab setelah diterjemahkan dari Bahasa Indonesia dalam teks tertulis. Ala (2019) membahas bentuk 18 interferensi siswa kelas VII MTs N 1 Kudus dalam pembelajaran bahasa Arab yang tergolong pada tiga macam (fonologis, morfologis, dan sintaksis). Jika penelitian terdahulu peneliti memfokuskan kajiannya pada analisis interferensi sintaksis dalam keterampilan menulis (gramatikal dan terjemah) dengan menjabarkan apa kesalahan yang dilakukan oleh objek penelitian, maka pada penelitian ini peneliti tidak hanya menjelaskan kesalahan- kesalahan berbahasa (interferensi) dalam pembelajaran berbicara saja, melainkan peneliti juga mengkaji lebih dalam apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi dan apa implikasi interferensi dalam pembelajaran bahasa.

Interferensi bahasa ini juga terjadi pada pembelajaran bahasa Arab di komunitas Al-Kindy UIN Malang. Al-Kindy adalah komunitas bahasa mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab yang aktif mengikuti perlombaan serta

kejuaraan dikancah nasional dan internasional. Mufidah and Nuryani (2019) juga menyatakan bahwa komunitas al-Kindy merupakan wajah Pendidikan Bahasa Arab UIN Malang di dunia kompetensi dan kompetisi. Komunitas Al-Kindy mewadahi mahasiswa PBA UIN Malang untuk belajar keterampilan berbicara bahasa Arab. Kegiatan bahasa komunitas Al-Kindy yang dilakukan setiap minggu, memungkinkan terjadinya fenomena interferensi saat kegiatan berlangsung. Dibuktikan dengan adanya temuan peneliti bahwa anggota Al-Kindy mengalami interferensi bahasa saat berbicara bahasa Arab. Anggota komunitas Al-Kindy menerjemahkan bahasa Arab secara harfiah dan menggunakan kaidah bahasa Indonesia di beberapa kalimat.

Hasil penelitian ini bertujuan agar para pembelajar (tidak hanya anggota komunitas Al-Kindy PBA UIN Malang) dapat mempelajari apa dan bagaimana kesalahan yang sering terjadi pada proses berbicara, khususnya pada unsur dan tatanan bahasa Arab yang benar. Sehingga sedikit demi sedikit interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia yang sering melekat pada non penutur asli berkurang serta hambatan pada proses pembelajaran bahasa dari implikasi fenomena interferensi dapat teratasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang dilakukan pada saat pelatihan berbicara subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki ciri rancangan sebagai berikut: latar alamiah pada bab pembahasan, manusia sebagai alat (instrumen) dalam penelitian, menggunakan metode kualitatif, analisis data diperoleh secara induktif, teori dari dasar, dan berbentuk deskriptif. (Moelong, 2014). Berangkat dari pendekatan kualitatif yang digunakan, peneliti akan memperoleh data-data untuk dikumpulkan lalu dianalisis. Hasil analisis data atau reduksi data ini akan memunculkan teori-teori yang relevan dan berkesinambungan sebagai acuan peneliti.

Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi dengan menganalisis subjek saat kegiatan berlangsung dan mendokumentasikan hasil *voice note* atau rekaman. Istilah lain mengatakan bahwa metode ini juga disebut dengan metode simak dan catat, pada prosesnya peneliti menyimak hasil latihan

subjek penelitian kemudian mencatat tuturan subjek yang mengalami kesalahan berbahasa pada interferensi morfologi dan sintaksis. (Mahsun, 2005).

Selain observasi melalui dokumentasi latihan berbicara, peneliti juga mewawancarai 10 anggota komunitas Al-Kindy UIN Malang dimulai dari angkatan 2015 sampai 2020 yang merupakan dwibahasa. Diantara mereka adalah HF anggota komunitas Al-Kindy angkatan 2015, ALR, HSM, NKM dan AA anggota komunitas Al-Kindy angkatan 2017, SYD dan CHT anggota komunitas Al-Kindy angkatan 2018, ZM dan IZZ anggota komunitas Al-Kindy angkatan 2019 dan ALV anggota komunitas Al-Kindy angkatan 2020. Kesepuluh anggota Al-Kindy ini dipilih berdasarkan keaktifan dan keikutsertaan mereka dalam kegiatan bahasa yang dilakukan setiap minggunya.

Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual. Metode padan intralingual menurut (Mahsun, 2005) adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual dalam satu bahasa atau dalam beberapa macam bahasa yang berbeda.

HASIL PEMBAHASAN

Data yang dipaparkan oleh penulis merujuk pada interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia dalam berbicara bahasa Arab oleh non penutur asli (*non-native speaker*). Di bawah ini adalah pemaparan lebih lanjut tentang jenis-jenis interferensi berbicara bahasa Arab komunitas Al-Kindy UIN Malang sesuai dengan masing-masing subjek penelitian sebagai berikut :

Interferensi Morfologi Pada Keterampilan Berbicara

Jika ditinjau dari keterampilan berbicara bahasa Arab anggota komunitas Al-Kindy PBA UIN Malang, intensitas interferensi morfologi jarang dilakukan dalam penuturan dibanding pada interferensi sintaksis. Data yang telah dihasilkan oleh peneliti menunjukkan bahwa anggota komunitas Al-Kindy mengalami interferensi morfologi pada tiga hal. Pertama adalah kesalahan pembentukan kata, kedua adalah penggabungan atau pemajemukan dan terakhir pengulangan atau duplikasi.

1. Kesalahan Pembentukan Kata
 - a. Interferensi morfologi yang pertama terdapat pada audio NKM anggota Al-Kindy angkatan 2017 ketika mengajukan argumen pada pelatihan debat bahasa Arab. Kalimatnya sebagai berikut : يعطي فسوف الحكومة العقاب. (Data 1.1)

Arti kalimat **data 1.1** yang diucapkan oleh penutur adalah “pemerintah akan memberikan hukuman...”. Penggunaan kata kerja dalam bahasa Indonesia tidak terikat oleh waktu atau keadaan. Dapat dikatakan bahwa kata kerja dalam tatanan kalimat bahasa Indonesia memiliki kata yang sama dan tetap. Sedangkan sebaliknya pada penuturan dan tatanan kalimat bahasa Arab kata kerja akan berubah-ubah mengikuti subjek didalamnya. Jika subjek pada kalimat mendandakan bahwa ia adalah laki-laki maka kata kerja akan mengikuti bentuk yang sesuai dengannya, begitu juga sebaliknya. Karena kalimat yang dilontarkan oleh penutur adalah perempuan, maka kata kerja yang mengikutinya juga harus berbentuk kata kerja perempuan. Kalimat yang benar adalah :

العقاب تعطي فسوف الحكومة

- b. Interferensi morfologi yang kedua pada poin *kesalahan pembentukan kata* terdapat pada audio ALV anggota Al-Kindy angkatan 2020 ketika mengajukan argumen pelatihan debat bahasa Arab. Kalimatnya sebagai berikut : kata *نظار* yang tersusun dalam kalimat *إلى مصدر المقرّر نظار*, sebuah bentuk kata masdar yang seharusnya pada tatanan itu adalah bentuk *fi'il*. (**Data 1.2**)

Ditinjau dari kondisi penutur pada **data 1.2** saat melakukan interaksi dan dialog kepada pendengar menandakan bahwa penggunaan masdar dalam penyusunan kalimat yang dituturkan kurang tepat. Secara tidak langsung ketika pembicara atau penutur sedang melakukan dialog, menandakan bahwa ia berada dalam keadaan “kata kerja sekarang atau yang akan datang”. Maka penggunaan “*fi'il*” lebih tepat untuk kalimat tersebut dibandingkan penggunaan “*masdar*”. Kalimat yang benar adalah :

إلى المصدر المقرّر نظار

- c. Interferensi morfologi yang ketiga pada poin *kesalahan pembentukan kata* terdapat pada audio ALV anggota Al-Kindy angkatan 2020 ketika mengajukan argumen pelatihan debat bahasa Arab. Kalimatnya sebagai berikut :

بأنّ الدول إندونيسيا دولا متقدّما تتكلمت لا (**Data 1.3**)

Pada **data 1.3** kalimat pembuka menunjukkan kerancuan kedudukan antara *fiil nahyii* dan *fi'il madhi* dikarenakan kesalahan pembentukan kata. Peneliti meninjau bahwa kalimat yang diucapkan penutur adalah kalimat negatif yang berupa

penolakan atau larangan. Seharusnya kalimat tersebut terbentuk dalam tatanan *fiil nahyii*. Agar tatanan kalimat menjadi sempurna, maka *fi'il* setelah *laa annahiyah* harus menghilangkan kata ganti ت diakhir kalimat dan menggantikannya dengan huruf ي untuk menunjukkan fiil nahyii bersifat muannats. Kalimat yang benar adalah : لا تتكلّمي.

Interferensi morfologi pertama berupa kesalahan pembentukan kata. Kesalahan pembentukan kata biasanya terjadi karena kesalahan penutur dalam menggunakan kaidah untuk menyusun kalimat. Hal seperti ini mudah terjadi ketika penutur bingung bagaimana bentuk kata yang seharusnya ia ucapkan. Merujuk hasil data peneliti, salah satu subjek melakukan kesalahan pada penggunaan kata “*masdar*” yang seharusnya adalah *fiil mudhori*. Hal ini didukung oleh (Irons, 1987) dalam bukunya bahwa pada proses transfer antar bahasa atau pemindahan bahasa, kesalahan unsur bahasa merupakan hal yang lumrah terjadi dikarenakan memfosilnya bahasa pertama terhadap bahasa kedua atau bahasa target yang sedang dipelajari.

2. Penggabungan/Pemajemukan

Penggabungan atau pemajemukan adalah gabungan dua kosa kata tanpa kalimat penyambung yang memiliki sinonim kosa kata tunggal. Interferensi morfologi jenis ini jarang terjadi pada saat latihan berbicara menggunakan metode debat, tetapi peneliti menemukan kalimat yang diucapkan oleh HSM anggota komunitas Al-Kindy angkatan 2017 saat melakukan latihan cerita bersambung dengan bahasa Arab : صليت العصر

أُمني أبي مع (**Data 1.4**)

kalimat Ummi/Abii pada **data 1.4** adalah dua kosa kata yang tersambung tanpa menggunakan kalimat penyambung. *Ummi dan Abii* = bermakna Orang tua dan dalam bahasa Arab memiliki arti والدين. Peneliti meninjau fenomena ini terjadi karena penutur yakin bahwa ucapannya akan dimengerti oleh pendengar walaupun tatanan kalimatnya tidak sempurna. Tetapi dalam pembelajaran bahasa Arab kurang baik untuk dilakukan. Kalimat yang benar adalah والديّ صليت العصر مع.

Interferensi morfologi yang kedua berupa penggabungan atau pemajemukan

dikarenakan terbiasanya penutur pada penggunaan tatanan bahasa pertama yang kurang baku serta adanya perbedaan yang signifikan pada kaidah bahasa Arab dan Indonesia, membuat kalimat yang diucapkan oleh penutur kurang efisien. Dibuktikan pada hasil data yang dipaparkan peneliti bahwa seringkali penutur lebih memilih menggunakan dua kosa kata tanpa kata penyambung dalam suatu kalimat dibandingkan menggunakan sinonim kosa kata tunggalnya.

3. Pengulangan/ Reduplikasi Interferensi morfologi yang ketiga pada poin *pengulangan dan reduplikasi* terdapat pada ZM anggota Al-Kindy angkatan 2020 saat memobilisasi kegiatan bahasa via google meet, Kalimatnya sebagai berikut :

سرعة- سرعة، سينتهي الوقت هيا. (Data 1.5)

Penggunaan reduplikasi pada data 1.5 ini tidak dibenarkan dalam penggunaan bahasa Arab. Karena dalam penggunaan bahasa Arab tidak memiliki kata pengulangan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, sebuah reduplikasi kata adalah hal yang sangat lumrah. Bahkan terdapat beberapa kata asli dan baku adalah kata yang reduplikasi. Seperti contoh : hati-hati, ganteng-ganteng dsb.

Reduplikasi atau pengulangan kerap terjadi dikarenakan penutur membawa *uslub* bahasa pertama pada penggunaan bahasa kedua. Dalam bahasa Indonesia pengulangan kalimat perintah secara komunikasi sah dilakukan. Tetapi dalam penggunaan bahasa Arab yang memiliki perubahan kalimat sesuai dengan keadaan, waktu, dan sifat, pengulangan tidak diperkenankan untuk digunakan karena dapat merusak bahasa yang sedang dipelajari. Didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Aslinda (2007) bahwa “pengulangan dalam interferensi morfologi meliputi pengulangan seluruhnya, pengulangan dengan mendapatkan awalan, pengulangan dengan mendapat awalan dan akhiran, dan pemajemukan”.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat interferensi morfologi dan sintaksis yang dilakukan oleh anggota komunitas Al-Kindy saat memobilisasi keberlangsungan kegiatan bahasa dengan latihan cerita bersambung serta debat ilmiah menggunakan bahasa Arab. (Fahmi, 2016) dalam hasil kajiannya menyatakan bahwa mayoritas responden

cenderung keliru ketika menerapkan kaidah pada suatu kalimat. karena disebabkan alur berfikir bahasa keseharian mereka. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya susunan frase, klausa, atau kalimat bahasa Arab yang merupakan akibat penggunaan sistem bahasa pertama. Proses inilah yang disebut proses interlingual.

Hasil data diatas dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut ini :

N o	Penutur	Bentuk Interferensi	Kalimat yang Salah	Kalimat yang Benar
1	NKM	Kesalahan pembentukan kata	فسوف الحكومة يعطي العقاب	فسوف الحكومة تعطي العقاب
2	ALV	Kesalahan pembentukan kata	إلى نظار مصدر المقرّر	إلى نظير المصدر المقرّر
3	ALV	Kesalahan pembentukan kata	تكلّمت لا بأنّ الدول إندونيسيا دولا متقدّما	تتكلّمي
4	HSM	Penggabungan atau Pemajemukan	صليت العصر مع أمّي أبي	صليت العصر مع والديّ
5	ZM	Reduplikasi atau Pengulangan	هيا سرعة- سرعة، سينتهي الوقت	هيا تنسرع، سينتهي الوقت

Interferensi Sintaksis Pada Keterampilan Berbicara

Data yang telah dihasilkan oleh peneliti menunjukkan bahwa anggota komunitas Al-Kindy tidak hanya mengalami interferensi morfologi, tetapi mereka juga mengalami interferensi sintaksis pada lima sebab, diantaranya adalah penambahan unsur kalimat, kesalahan struktur kalimat, kehilangan unsur kalimat, kesalahan pada letak kalimat dan kesalahan pada pembentukan frasa. Penjabaran hasil datanya sebagai berikut :

1. Penambahan Unsur Kalimat
 - a. Analisis interferensi sintaksis yang pertama terdapat pada audio saudara CHT anggota Al-Kindy angkatan 2018 ketika

mengajukan argumen saat pelatihan debat bahasa Arab. kalimatnya sebagai berikut :

...انتقال وباء فيروس كورونا استطاع وهذا يستطيع أن يقلل (Data 2.1)

Maksud dari **data 2.1** dalam penuturan bahasa Indonesia adalah “dan ini akan dapat mengurangi dapat berpindahnya (penularan) wabah virus corona”. Kata استطاع yang diartikan “dapat” bertujuan menjadi penekan kalimat انتقال dengan kedudukannya sebagai masdar yang sebenarnya tidak perlu diikuti sertakan. Karena وهذا يستطيع أن يقلل انتقال وباء فيروس كورونا termasuk dalam penulisan kalimat yang sudah jelas, sehingga kalimat ini merupakan kalimat yang terjadi penambahan unsur didalamnya dikarenakan susunannya mengikuti tatanan kalimat bahasa Indonesia.

- b. Interferensi kedua yang juga terdapat pada penambahan kalimat diucapkan oleh IZZ anggota komunitas Al-Kindy angkatan 2019 ketika mengajukan argumen. Kalimat yang penutur ucapkan seringkali digunakan pada bahasa Indonesia. Berikut kalimatnya :

...تستخدم اللقاح هذا أما إندونيسيا (Data 2.2)

Jika kalimat pada **data 2.2** diterjemahkan memiliki arti: “sedangkan Indonesia ini menggunakan vaksin...”. هذا sebagai salah satu tatanan dari ism isyarah yang memiliki fungsi sebagai kalimat penunjuk sebenarnya tidak salah digunakan. Tetapi tempat yang tepat pada penggunaannya adalah di awal kalimat. Sedang maksud si penutur, kalimat هذا memiliki peran seperti arti “ini” pada pengucapan bahasa Indonesia umumnya. Maka kalimat yang lebih tepat pada tatanan pengucapan kalimat bahasa Arabnya adalah dengan tidak menggunakan kalimat tunjuk/isyarah ditengah kalimat.

2. Kesalahan Struktur Kalimat

- a. Interferensi sintaksis yang ketiga terdapat pada audio saudara ALR anggota Al-Kindy angkatan 2017 ketika melakukan latihan berbicara dengan cara bercerita. kalimatnya sebagai berikut :

...تحدث اللغة العربية الذي الأسرة الجديدة (Data 2.3)

fenomena interferensi sintaksis pada **data 2.3** mengalami kesalahan pada struktur kalimat berupa ketidaksesuaian kata penyambung (*ism maushul*) yang digunakan. Kata penyambung kalimat harus mengikuti

kalimat sebelumnya yang bersifat *muannats*. Kalimat yang seharusnya digunakan adalah
تحدث اللغة العربية التي الأسرة الجديدة.

- b. Interferensi sintaksis keempat oleh penutur yang sama, juga terjadi pada kesalahan struktur kalimat. Yang berbunyi
...مرارا اتبعت أنا (Data 2.4)

Kalimat **data 2.4** dalam terjemahan bahasa Indonesia sesuai maksud si penutur sudahlah benar. Terjemahannya akan berbunyi “saya berulang kali mengikuti”. Tetapi itu adalah arti susunan dan tatanan kata dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dalam penuturan dan pengucapannya kalimat ini adalah kalimat yang salah. Struktur kalimat tersebut tidak sesuai dengan tatanan bahasa Arab, yang mana *haal*/keadaan seharusnya terdapat pada akhir kalimat. Sedangkan kata اتبعت yang berarti “saya telah mengikuti” bukanlah kata yang diletakkan pada akhir kalimat. Maka pengucapan atau penuturan yang benar adalah أنا اتبعت مرارا/ مرارا اتبعت أنا. Maka kalimat dapat dipahami dengan jelas sesuai gramatikal dengan arti : “saya telah mengikuti berulang-ulang/sering”.

Interferensi sintaksis yang pertama adalah penambahan unsur kalimat. Penambahan unsur kalimat terjadi ketika penutur menyesuaikan kalimat bahasa Indonesia secara harfiah pada penggunaan bahasa Arab, sehingga banyak kata yang seharusnya tidak perlu diterjemahkan dan ditambahkan menjadi suatu susunan kalimat yang diucapkan penutur. Tidak jauh berbeda dengan Interferensi sintaksis kedua pada jenis kesalahan struktur kalimat. Kesalahan struktur kalimat terjadi karena penutur menggunakan *uslub/ta'bir* bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Arab dan mengartikannya secara harfiah. Sesuai dengan pendapat (Bassnett, 2003) bahwa Prinsip penerjemahan memiliki beberapa poin penting, diantaranya : 1) Wajib bagi penerjemah untuk memahami maksud penulis. 2) Wajib bagi penerjemah memiliki keilmuan dan pengetahuan tentang kedua bahasa (bahasa sumber dan bahasa target). 3) Menghindari penerjemahan secara harfiah atau kata per kata. 4) Hasil terjemahan menggunakan bentuk bahasa yang diketahui khalayak umum. 5) Memilih kata yang tepat untuk terjemahannya. Walaupun pendapat diatas

merujuk pada kewajiban seorang penerjemah suatu tulisan, hal ini juga dapat diberlakukan kepada penutur yang menerjemahkan bahasanya pada bahasa target.

3. Kehilangan Unsur Kalimat

Interferensi sintaksis dengan sebab kehilangan unsur kalimat diucapkan oleh SYD anggota komunitas Al-Kindy angkatan 2018 saat mengajukan argumen, kalimat nya sebagai berikut :

يجري كما يرجو أم لا يجري كما أراد...؟ هناك...
الرئيس (Data 2.5)

Maksud kalimat **data 2.5** adalah sebuah kalimat tanya, tetapi didalamnya tidak memiliki unsur kalimat tanya. Seharusnya terdapat satu anggota dari “*adawatu istifham*” yang akan membuat kalimat tersebut menjadi bentuk kalimat pertanyaan. Hal ini disebabkan penutur yakin bahwa ucapan dengan intonasi “pertanyaan” sudah cukup memahami pendengar. Jika dalam penggunaan bahasa Indonesia secara komunikatif, pengucapan seperti ini dapat disahkan. Lain halnya dalam penggunaan bahasa kedua dalam pembelajaran, fenomena ini dapat menyebabkan ketidakpahaman lawan bicara atau seorang pendengar. Maka dari itu, seharusnya kalimat ini menyertakan “*adawatu istifham*” sebagaimana sesuai dengan kaedahanya. Sehingga kalimat yang benar adalah هناك يجري كما يرجو أم لا يجري كما أراد الرئيس هل

Interferensi sintaksis ketiga dengan jenis kehilangan unsur kalimat merupakan antonim dari interferensi sintaksis jenis penambahan unsur kalimat. Interferensi ini terjadi karena penutur merasa tidak perlu memasukkan susunan kalimat atau kata tertentu dikarenakan ia berpendapat bahwa adanya intonasi pengucapan akan membuat pendengar atau audience mengerti maksud dari penutur. Jenis interferensi ini dapat mengakibatkan ketidakbakuan kalimat yang disusun atau bahkan ketidakpahaman pendengar maksud dari ucapan penutur.

4. Kesalahan Pada Letak Kalimat

Interferensi sintaksis yang disebabkan oleh kesalahan pada letak kalimat dituturkan AA anggota komunitas Al-Kindy angkatan 2017 saat melakukan interaksi bersama audience, kalimatnya berupa perubahan interogativ di akhir kalimat, yaitu :

وماذا بعد ذلك، ماذا؟ (Data 2.6)

Kata tanya ماذا pada **data 2.6** ini tidak seharusnya terletak diakhir kalimat setelah subjek. Oleh sebab itu, struktur kalimat tersebut perlu di ubah menjadi kalimat Tanya yang sesuai dan benar, yaitu وماذا بعد ذلك؟. Penyusunan kalimat bahasa Indonesia dalam bentuk ini sangat lumrah terjadi, karena bahasa lisan yang dikomunikasikan tidak memprioritaskan bahasa baku untuk digunakan. Maka hal ini sering mempengaruhi bahasa target yang sedang dipelajari dan digunakan.

Interferensi sintaksis berupa kesalahan letak kalimat adalah kejadian yang sangat sering terjadi seperti yang telah dijelaskan Irons (1987) dalam bukunya. hal ini dikarenakan kaidah bahasa Arab yang memiliki perbedaan jauh dengan bahasa Indonesia membuat rancu penutur. Dibuktikan dengan adanya kesalahan jenis ini pada anggota komunitas Al-Kindy.

5. Kesalahan pada Pembentukan Frasa

Interferensi sintaksis dengan sebab kesalahan pada pembentukan frasa diucapkan oleh saudari CHT anggota komunitas Al-Kindy angkatan 2018 saat mengajukan argumen, kalimat nya sebagai berikut :

والهدف الرئيسي (Data 2.7)

Pada **data 2.7** mengalami kesalahan pembentukan idhafah. Untuk menjadi idhafah seharusnya kata *mudhof ilaihi* memiliki lam ta'rif di awal kata dan sebaliknya *mudhof* tidak menggunakan lam ta'rif. tetapi pada kalimat ini penutur melakukan kesalahan penyusunan kalimat. Maka penyusunan kalimat yang benar adalah والهدف الرئيسي.

Menurut (Aslinda, 2007) interferensi sintaksis biasanya meliputi penggunaan kata tugas bahasa pertama pada bahasa kedua atau sebaliknya, serta interferensi pada pola konstruksi frasa. Interferensi jenis kesalahan frasa dibuktikan dengan adanya kesalahan anggota komunitas Al-Kindy dalam pembentukan kalimat idhafah yang mengalami keterbalikan tugas dikarenakan letak pola kontruksi yang salah.

Hasil data yang telah dipaparkan oleh peneliti menjelaskan bahwa dalam berbicara bahasa target yaitu bahasa Arab anggota komunitas Al-Kindy mengalami beberapa kesalahan dari bentuk morfologi dan sintaksis. Selain adanya perbedaan sistem bahasa Indonesia dan bahasa Arab, penggunaan beberapa kalimat yang

digunakan oleh mayoritas subjek adalah ungkapan bahasa Indonesia yang di Arabkan. Dengan kata lain, ungkapan-ungkapan tersebut adalah percampuran antara dua bahasa, bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Arab digunakan dalam aspek kosakatanya, sedangkan sistem penyusunannya menggunakan kaidah bahasa Indonesia.

Hasil data diatas dapat diklasifikasikan sesuai tabel berikut ini :

No	Penutur	Bentuk Kesalahan	Kalimat yang Salah	Kalimat yang Benar
1	CHT	Penambahan unsur kalimat	وهذا يستطيع أن يقلل استطاع انتقال وباء فيروس كورونا	وهذا يستطيع أن يقلل انتقال وباء فيروس كورونا
2	IZZ	Penambahan unsur kalimat	أما إندونيسيا هذا تستخدم اللقاح	إندونيسيا يستخدم اللقاح
3	ALR	Kesalahan struktur kalimat	الأسرة الجديدة الذي تحدث اللغة العربية	الأسرة التي الجديدة التي تحدث اللغة العربية
4	ALR	Kesalahan struktur kalimat	مرارا أنا اتبعت	أنا اتبعت مرارا
5	SYD	Kehilangan unsur kalimat	...؟ .. يجري هناك كما يرجو أم لا يجري كما أراد الرئيس	هناك هل يجري كما يرجو أم لا يجري كما أراد الرئيس
6	AA	Kesalahan letak kalimat	وبعد ذلك، ماذا؟	وماذا بعد ذلك؟
7	CHT	Kesalahan pembentukan frasa	والهدف رئيسي	والهدف الرئيسي

Faktor yang Melatarbelakangi Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia

Menurut (Hidayat & Setiawan, 2015) interferensi pada tingkat apapun adalah sebuah penyakit sebab dapat merusak bahasa sehingga perlu dihindari. Apabila interferensi tidak ditangani, fenomena ini dapat menyebabkan fosilisasi pola bahasa. Untuk menghindari terjadinya fenomena interferensi pembelajar harus mengetahui apa dan bagaimana faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi pada diri mereka. Dari hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti, interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia pada anggota komunitas Al-Kindy dilatarbelakangi atas 4 macam faktor, diantaranya:

1. Penutur Merupakan Dwibahasawan

Sebagaimana hasil wawancara via WA yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa keseluruhan anggota Al-Kindy adalah dwibahasawan. Pernyataan ini didukung dengan dua jawaban dari sepuluh anggota yaitu HSM dan ZM anggota komunitas Al-Kindy tahun 2017 dan 2019 pada sesi wawancara. HSM berkata "Ya, Indo, Jawa dan Arab". dan ZM berkata "Yang saya gunakan adalah bahasa Madura, Arab, Indo dan Jawa".

Penguasaan bahasa pertama yang lebih lekat dibandingkan bahasa kedua atau bahasa target karena penutur merupakan dwibahasawan. Hal ini berakibat pada masuk dan tercampurnya bahasa pertama ke bahasa kedua dan dapat diklasifikasikan sebagai salah satu faktor yang paling utama pada fenomena interferensi bahasa.

Dalam tahap pembelajaran bahasa kedua interferensi adalah suatu penyimpangan yang dilakukan oleh dwibahasawan. (Mustikawati, 2013). Pada posisi ini bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau bahasa target bagi non penutur asli memiliki intrerlingual transfer. Jika ditinjau dari tatanan kedua bahasa ini terdapat perbedaan yang signifikan. Contohnya, Penghilangan Subyek, Aspektualitas dan lain sebagainya. Adanya perbedaan tatanan inilah yang sering membuat rancu para penutur, sehingga terjadi interferensi morfologi dan sintaksis.

2. Penguasaan dan Ketelitian Kosa Kata yang digunakan Penutur

Interferensi kerap terjadi dikarenakan kurangnya penguasaan atau ketelitian terhadap kosakata yang dimiliki dan digunakan oleh penutur bahasa target. Beberapa kalimat yang diucapkan oleh IZZ dan CHT anggota komunitas Al-Kindy Angkatan 2019 dan 2018 saat mengutarakan argumen terdapat kesalahan pada kata ganti (*dhamir*). Sebagaimana yang dikatakan CHT saat sesi wawancara bahwa ia kerap mengulangi kesalahan yang sama yaitu pada penggunaan kata sambung, kata tunjuk atau kata sifat kepemilikan. Sehingga dalam pemilihan kata yang akan dibentuk suatu kalimat menjadi tidak padan. Seharusnya kalimat tersebut menerangkan bahwa kata kerja bersifat jama' tetapi diucapkan dengan kata yang menunjukkan individu (*muannats/mudzakkar*). Selain itu ia juga menggunakan kata sambung "*dhomir muttasil*" yang tidak sesuai dengan sifat kata yang akan disambungkannya. Ia berkata bahwa "Karena saya kurang teliti dan terburu-buru". Dari sini menandakan bahwa penguasaan kosakata dan ketelitian menggunakan bahasa kedua/target yang tidak mudah, maka perlu diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan dalam pemakaian kata.

Kosa kata adalah kunci penguasaan bahasa. Maka wajib bagi para penutur untuk memperluas bahasa agar dapat mengurangi keterbalikan makna dalam penggunaannya sehingga kualitas bahasa meningkat.

3. Psikologis Penutur

Psikologis atau mental seseorang mempengaruhi cara bertutur terhadap sesuatu. Kerap terjadi kesalahan-kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh psikologis seseorang. Terlebih ketika harus menggunakan bahasa asing atau target pada suatu kompetisi, pembelajaran formal atau non formal, pengantar komunikasi dsb. Fenomena yang seringkali terjadi adalah kesalahan penggunaan kosa kata, kata ganti, kata sambung penempatan subjek dan lain-lain.

Hal ini didukung sebagaimana yang dikatakan oleh ALR anggota komunitas Al-Kindy angkatan 2017 saat wawancara bahwa "*Aku lebih spontan aja sih. Kl pas gatau atau lupa tarkib itu bener atau salah ya diucapin aja. Kl ada yg mau benerin syukur. Kl gaada ya gapapa syukur juga semoga gak ada yg nyadar. Biasanya karna gugup aja sih, terlalu*

bersemangat juga bisa jadi otak sama mulut susah sinkron. Pngen ngomong Y keluar A."

Hal ini menandakan bahwa psikis dan mental penutur akan berpengaruh pada apa yang ia ucapkan.

Menurut Budiman (2015) "Pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua (*second language*) bagi kalangan pemula bahkan kalangan mahir memerlukan tenaga dan pikiran untuk mempelajarinya, terlebih ketika dihadapkan pada indikator atau pencapaian-pencapaian keberhasilan dalam proses belajar bahasa Arab, maka ada efek emosional dan rasa was-was atau cemas". Peneliti berpendapat bahwa faktor psikologis berperan penting dalam proses pembentukan tuturan. Beberapa keadaan yang sering dialami oleh penutur bahasa asing adalah rasa gugup, takut, malu, dan sebagainya. Akibat dari adanya gangguan psikologis seseorang, proses berbahasa dapat terjadi kesalahan seperti interferensi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa penutur melakukan beberapa kesalahan akibat rasa gugup.

4. Motivasi Penutur Dalam Menggunakan Bahasa Target

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa tidak semua anggota Al-Kindy aktif dalam kegiatan bahasa yang diadakan setiap minggunya. 10 subjek pada penelitian ini adalah beberapa anggota yang aktif dan ikut serta kegiatan bahasa. Maka data ini menunjukkan bahwa motivasi anggota komunitas Al-Kindy setiap individu untuk lancar berbahasa Arab memiliki perbedaan. Dibuktikan dengan pembendaharaan kosa kata, kelancaran berbicara, kesalahan yang dilakukan, bahkan cara penyampaian dalam penggunaan bahasa Arab.

Bahasa memiliki semboyan bahwa ia adalah suatu kebiasaan yang harus dan terus dibangun oleh penggunanya. Dampak negatif dari kasus diatas, sebelum masuk kepada tahap interferensi adalah hilangnya kosa kata yang dimiliki oleh para penutur. Bukan karena mereka tidak menghafal kosa kata itu, tapi karena tidak ada pembiasaan didalamnya. Selain dari pada itu, kaidah, unsur ataupun tatanan kalimat bahasa Arab sesuai dengan gramatikalnya tidak menutup kemungkinan juga akan rancu. Hal ini

membuat para penutur kaku dalam menggunakan bahasa target dan sangat rawan terjadi sebuah interferensi bahasa. Maka dari itu kegigihan penutur untuk menggunakan bahasa target adalah proses untuk mengurangi permasalahan interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia dalam berbicara bahasa Arab.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa interferensi bahasa dapat berimplikasi pada proses pembelajaran berbahasa seseorang, diantaranya berimplikasi pada:

1. Hambatan

Hambatan berbahasa pada pembelajaran dapat terjadi jika seorang pembelajar bahasa tidak mengatasi interferensi bahasa yang dilakukan saat menggunakan bahasa target. Beberapa hambatan tersebut adalah kurangnya pembendaharaan kosa kata penutur, ketidakjelasan maksud dari pokok pembicaraan dan permasalahan psikologis penutur ketika berbicara bahasa target (gugup, takut, was-was) akan terus muncul sehingga intensitas interferensi bahasa meningkat yang mengakibatkan kualitas berbahasa stagnan.

2. Tantangan

Interferensi bahasa pada pembelajaran berbahasa akan memberikan hambatan apabila pembelajar tidak ada keinginan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tetapi sebaliknya bagi para pembelajar bahasa yang berpendapat bahwa kesalahan interferensi ini adalah sebuah evaluasi dalam proses belajar, mereka akan menganggap interferensi bahasa adalah sebuah tantangan. Tantangan yang akan dialami oleh para pembelajar adalah, memperluas pembendaharaan kosakata, meninggalkan bahasa pertama saat mempelajari bahasa kedua dan termotivasi untuk terus menjadi lebih baik, sehingga interferensi bahasa dapat teratasi.

Dari implikasi interferensi pada pembelajaran berbahasa diatas, pembelajar hanya akan mengalami salah satu dari keduanya. Karena pembelajar sendiri yang dapat memilih langkah untuk menghadapi fenomena interferensi ini. Apakah fenomena interferensi bahasa menjadi tantangan, atau menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: dalam interferensi morfologi peneliti mengkategorikan sebab pada tiga macam, yaitu kesalahan pada pembentukan kata, pengulangan/reduplikasi kata dan penggabungan/pemajemukan kata. Sedangkan dalam interferensi sintaksis peneliti mengkategorikan pada lima macam sebab, diantaranya adalah hilang atau bertambahnya unsur kalimat, kesalahan pada pembentukan frasa, kesalahan pada letak dan struktur kalimat. Dari sini dapat dilihat bahwa interferensi yang terjadi pada non penutur bahasa asli memang susah untuk hilangkan tetapi dapat dihindari dan dikurangi dengan sebuah pengetahuan pembelajar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia khususnya bagi komunitas Al-Kindy. Diantaranya adalah kedwibahasaan penutur, kurangnya penguasaan kosa kata penutur, Kegigihan penutur menggunakan bahasa target dan psikologi penutur. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi ini akan membantu para pembelajar atau peserta didik menghindari fenomena interferensi sehingga dapat mencapai tujuan kecakapan berbicara yaitu ketersampaian dan kejelasan bahasa yang dituturkan pada lawan kontak dan menjadikan kemampuan berbicara bahasa Arab yang digunakan seperti penutur asli bahasa Arab (*native speaker*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ala, M. M. (2019). Interferensi Fonologis Dan Gramatikal Siswa Kelas Vii Mts N 1 Kudus Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Sociolinguistik [Phd Thesis]. Unnes.
- Aslinda, L. S. (2007). Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Attawab, R. A. (1997). Al-Madkhal Ila 'Ilmi Al-Lughah = المدخل الى علم اللغة (Kairo: Darul Al-Maktabah). Kairo: Darul Al-Maktabah. //Opac.Fitk.Uinjkt.Ac.Id/Index.Php?P=Show_Detail&Id=9405&Keywords=
- Bassnett, S. (2003). Translation Studies. Routledge.
- Budiman, M. (2015). Kecemasan Berbahasa Asing (Bahasa Arab). Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya, 5(2), 109–131.
- Dimiyati, M. A. (2010). Muhadhoroh Fi Ilmi Lughah Al Ijtima'i. Surabaya: Dar Al Ulum Al Arabiyah.
- Fahmi, A. K. (2016). Analisis Kesalahan Gramatikal Teks Terjemah (Indonesia-Arab) Dalam Pendidikan Bahasa Arab. Kordinat: Jurnal

- Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 15(1), 105–116.
- Hidayat, R., & Setiawan, T. (2015). Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul. *Lingtera*, 2(2), 156–168.
- Hs, M. (2001). *Matsna. Problematika Pengajaran Bahasa Arab Di Indonesia Dan Pemecahannya*, Makalah Seminar Pertemuan Ilmiah Bahasa Arab Ii Di Ugm.
- Irons, G. H. (1987). Brown, H. Douglas. *Principles Of Language Learning And Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1987. University Of Toronto Press.
- Joe Moelong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Mufidah, N., & Nuryani, W. R. (2019). Self Regulated Learning Dan Self Efficacy Mahasiswa Tim Debat Bahasa Arab Al-Kindy. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 13–28.
- Mustikawati, D. A. (2013). Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Pemakaian Bahasa Inggris Wacana Tulis Siswa Di Rsmppi 1 Jetis Ponorogo. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 105–115.
- Rahmawati, A. (2018). Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Berbahasa Arab. *Ijaz Arabi Journal Of Arabic Learning*, 1(2).
- Septi, P. (2012). Interferensi Morfologis Bahasa Indonesia Dalam Penggunaan Bahasa Jawa Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. [Http://eprints.Uny.Ac.Id/9935/](http://eprints.uny.ac.id/9935/)
- Soeparno; (2002). *Dasar—Dasar Linguistik Umum*. (Cet. 1) (Yogyakarta). Pt Tiara Wacana Yogya. [//Library.Unej.Ac.Id/Index.Php?P=Show_De tail&Id=200012](http://library.unej.ac.id/index.php?P=Show_Detail&Id=200012)
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Angkasa.